

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan di bab sebelumnya, maka penulis simpulkan bahwa :

1. Konsep *'Iṭāb* (teguran) dalam Al-Qur'ān menunjukkan betapa kompleksitas dan kerincinya dalam menafsirkan wahyu Ilahi. Menurut Thābathāba'i, *'Iṭāb* merupakan salah satu jenis ayat Al-Qur'ān yang berfungsi sebagai teguran Allāh SWT terhadap Rasulullah SAW. Dalam menafsirkannya Thābathāba'i menggunakan metode *Al-Qur'ān bil Quran*, yaitu menafsirkan suatu ayat Al-Qur'ān dengan ayat Al-Qur'ān lainnya, hal ini untuk menunjukkan hubungan (kolerasi) antara ayat satu dengan yang lainnya. Sedangkan menurut pandangan Sāyyid Qutb mengenai *'Iṭāb* (teguran) terhadap Nabi Muhāmmād SAW menunjukkan bahwa teguran dalam Al-Qur'ān berfungsi sebagai alat pendidikan dan pengingat bagi umat manusia. Melalui *'Iṭāb* , Allāh SWT tidak hanya menegur Nabi Muhāmmād SAW tetapi juga memberikan pelajaran berharga tentang pentingnya mengikuti petunjuk-Nya dan menjauhi jahiliyah dalam segala bentuknya.
2. Mengenai teguran Allāh SWT. terhadap Rāsulūllāh SAW. di dalam Al-Qur'ān, penulis mengklasifikasikan yang menemukan beberapa teguran, di antaranya adalah mengenai sikap beliau yang bermuka masam terhadap ummi maktum, memberikan izin kepada orang-orang munafik untuk tidak ikut berperang,

menshalatkan orang munafik yang mati dalam keadaan kafir, memintakan ampunan bagi orang-orang musyrik, menggerakkan lisan ketika turun wahyu, melaknat orang-orang musyrik, menghendaki harta rampasan perang, membuat perjanjian dengan orang-orang musyrik mekkah tanpa kata ‘*Insyā Allāh*’ dan mengharamkan hal yang diharamkan Allāh SWT.

3. Berdasarkan penafsiran Sāyyid Qutb dan Thābathāba’i yang membahas tentang *Iṭāb* kepada Nabi Muhāmmād SAW, dapat disimpulkan: pertama, kedua ahli tafsir Sama-sama menafsirkan dan membahas tentang *Iṭāb* terhadap Nabi Muhāmmād SAW. Kedua, Dalam menafsirkan *Iṭāb*, Sāyyid Qutb menggunakan dua istilah, yaitu *Iṭāb* dan *Tazdkirah* (peringatan) sedang Thābathāba’i hanya menggunakan istilah *Iṭāb*, Peringatan dan teguran. Ketiga, Dari segi Bahasa, Sāyyid Qutb membagi menjadi 2 macam, yaitu *Iṭāb* yang keras dan *Iṭāb* yang lembut. Sedangkan Thābathāba’i hanya menggunakan satu macam, yaitu *Iṭāb lembut*, karena menurut Thābathāba’i tidak mungkin Allāh bersikap keras kepada Nabi Muhāmmād SAW, karena Allāh mencintai Nabi Muhāmmād SAW. Keempat, Dari segi posisi ayat-ayat *Iṭāb* kepada Nabi Muhāmmād SAW, bahwa Sāyyid Qutb menafsirkan ayat-ayat *Iṭāb* yang mengandung peringatan, karena hal tersebut disebabkan kesalahan Nabi dalam berijtihad dan kesalahan itu berpengaruh terhadap hukum Islam. Sedangkan menurut Thābathāba’i dalam menafsirkan ayat-ayat *Iṭāb*, bahwa kesalahan Nabi Muhāmmād SAW dalam bersikap dan berijtihad, namun tidak berpengaruh terhadap

hukum Islam. Hal tersebut tidak bisa dilepaskan dari sisi Nabi Muhāmmād SAW sebagai manusia biasa yang tidak luput dari kekhilafan. Kelima, Dalam tujuan, menurut Sayyid Qutb, bahwa *Iṭāb* tidak semuanya ditujukan kepada Nabi Muhāmmād, akan tetapi ada juga ditujukan kepada kaum muslimin. Sedangkan menurut Thābathāba'i bahwa *Iṭāb* semuanya ditujukan kepada Nabi Muhāmmād SAW.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis bermaksud untuk memberikan saran yang mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi lembaga maupun peneliti selanjutnya, yaitu sebagai berikut :

### **1. Bagi Jurusan**

Diharapkan kepada jurusan Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir agar lebih mengoptimalkan dalam pelayanan mahasiswanya untuk kebutuhan belajar dan semangat guna mendapatkan ilmu pengetahuan yang lebih baik, serta mengoptimalkan lagi pemanfaatan perangkat-perangkat pembelajaran yang dibutuhkan sehingga memudahkan dalam proses belajar mengajar yang lebih baik dan lebih baik dalam menetapkan peraturan-peraturan yang bertujuan membentuk karakter mahasiswa.

### **2. Bagi Mahasiswa**

Kepada para mahasiswa hendaknya selalu memotivasi diri dan menyadari bahwa belajar sangatlah penting bagi kehidupan dunia dan akhirat sehingga harus selalu menambahkan khazanah

ilmu yang telah dipelajari. Serta mengamalkan ilmu apa yang telah didapat dari berbagai instansi yang mana akan menjadi amal jariyah.

### 3. Bagi pembaca

Dalam penelitian ini, penulis mengakui adanya banyak kekurangan baik dalam bahasa maupun isi pembahasannya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun.